

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi kebutuhan manusia yang sangat penting disebabkan pendidikan memiliki tugas dimana dapat mempersiapkan sumber daya manusia mengembangkan semua aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan yang baik untuk membangun bangsa dan negara kedepannya. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya meliputi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan sangatlah penting bahkan wajib hukumnya menurut pandangan hukum Islam. Mengingat pentingnya pendidikan dalam kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan.²

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan individu yang berkualitas serta berkarakter, berpengetahuan, memiliki keterampilan, kreatif, mandiri, cakap dan memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 259.

²SudirmanN, et.al., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. Ke-6, 3.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁴ Jenjang pendidikan tersebut disesuaikan dengan tingkat usia, perkembangan anak didik dan tujuan yang akan dicapai. Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar mengenai karakter dan pemberian ilmu pengetahuan kepada siswa. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB X Pasal 37 Ayat 1 mengatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, kecerdasan/kejuruan dan muatan lokal”.⁵

Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi dan ilmu lainnya. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran matematika pada hakikatnya merupakan belajar berhitung untuk pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan konsep serta prinsip yang diperlukan dalam perkembangan ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan lainnya.⁶ Dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa. Hal ini didukung oleh fakta bahwa poin utama penilaian pada studi internasional seperti *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) adalah kemampuan

³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

⁴Azyumardi Azra, *Esai-esai intelektual muslim dan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Logos, 1999), 2.

⁵Undang-Undang Dasar Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

⁶Nicky Maya Sari, “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Mengerjakan Soal Matematika Materi Perbandingan Kelas VII SMP Luhur Baladika”, *Jurnal Equation* 3, no. 2 (1 Maret 2020): 22-33, <http://dx.doi.org/10.29300/equation.v3i1.2653>.

pemecahan masalah matematika siswa.⁷ Namun berdasarkan data *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2011 pembelajaran matematika di Indonesia berada pada peringkat 38 dari 42 negara. Jauh tertinggal dibanding Singapura, Thailand, dan Malaysia.⁸ Kemudian pada hasil studi PISA 2018 di bidang matematika, Indonesia menduduki peringkat 73 dari 79 peserta dengan rata-rata skor 379 dibawah rata-rata yaitu 489.⁹

Banyak orang memandang matematika sebagai ilmu bidang studi yang paling sulit.¹⁰ Tak terkecuali siswa di sekolah seringkali mendapatkan kesulitan dalam proses pembelajaran matematika. Matematika sering dianggap mata pelajaran sulit oleh siswa karena harus memecahkan soal-soal. Siswa cenderung merasa bosan ketika pembelajaran matematika berlangsung sehingga menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran. Disamping tingkat kesulitan tersebut, metode dan strategi serta media pembelajaran juga menjadi pengaruh besar bagi siswa. Apabila pembelajaran disampaikan dengan metode dan strategi yang interaktif, menyenangkan dan menarik minat siswa maka tujuan pembelajaran mudah untuk dicapai.

Keberagaman kemampuan yang ada pada tiap siswa menjadi salah satu penyebab mereka kesulitan belajar sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Adanya perbedaan tingkat penguasaan materi, maka terdapat pula perbedaan dalam ketuntasan belajar yang diperoleh. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif dan efisien dalam

⁷Ira Silviana Rahman, Nerru Pranuta Murnaka, dan Wiwik Wiyanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Laps Heuristik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah", *Jurnal Wacana Akademika* 2, no. 1 (1 Mei 2018): 48-60, <https://doi.org/10.30738/wa.v2i1.2556>.

⁸TIMSS, *International Study Center Lynch School of Education*, (Boston: TIMSS, 2011), 3.

⁹PISA, *Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018*, (Indonesia: OECD, 2019), 18.

¹⁰Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 202.

memecahkan masalah. Namun, realitanya siswa cenderung lebih suka menghafalkan rumus daripada memahami dan menganalisis konsepnya.¹¹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika. Faktor tersebut antara lain adanya gangguan hubungan keruangan dalam materi, kesulitan dalam bahasa serta membaca, kesulitan dalam mengenal dan memahami simbol, kesulitan dalam proses menghitung, kekeliruan dalam memilih proses, kesalahan belajar konsep dan kesalahan belajar yang dilakukan hanya saat akan dilaksanakan ujian.¹²

Guru juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³ Guru haruslah memiliki keterampilan yang baik saat menyampaikan materi pembelajaran, penggunaan metode dan strategi serta pengelolaan kelasnya.

Pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah, sulitnya dalam mengerjakan soal-soal matematika menjadi kesulitan tertinggi siswa yang disebabkan oleh ketidaktuntasan belajarnya. Materi tertentu mungkin dapat siswa pahami dan mampu diserapnya namun harus disajikan dalam bentuk angka-angka yang praktis. Dan apabila materi disajikan dalam bentuk soal cerita yang memerlukan pemahaman berbahasa oleh siswa sendiri tersebut, maka hasil yang didapatkannya tidak maksimal.

¹¹Ummi Arifah & Abdul Aziz Saefudin, "Menumbuhkembangkan Pemahaman Konsep Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Guided Discovery", *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no 3 (2 November 2017): 263-272, <https://doi.org/10.30738/v5i3.1251>.

¹²Kadir, dkk, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika II (SNPMAT II) Pembelajaran Matematika dalam Era Revolusi Industri 4.0*, (Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2019), 86.

¹³Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 54.

Kesalahan siswa perlu diadakan analisis lebih lanjut agar mengetahui letak kesulitan siswa apa saja dalam menyelesaikan soal cerita yang nantinya bisa menjadi bahan pertimbangan pengajaran dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan.¹⁴ Salah satu materi matematika yang sulit untuk dipahami siswa adalah materi perbandingan dan skala.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai materi perbandingan yaitu surah Al-Anfal ayat 65 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنَّ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ

يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Dikutip dari Tafsir Jalalain, ayat ini merupakan ungkapan kalimat berita, tetapi maknanya sama seperti kalimat perintah yakni hendaknya dua puluh orang diantara kalian mampu memerangi dua ratus orang kafir, dan seratus orang mukmin mampu memerangi seribu orang kafir, dan hendaknya mereka (kaum mukmin) bersabar di dalam menghadapi orang-orang kafir. Kemudian ayat ini dimansukh manakala bilangan pasukan kaum mukmin telah banyak jumlahnya.¹⁵

Berdasarkan ayat diatas, juga terdapat konsep perbandingan. Pada ayat 65 surah Al-Anfal tersebut menyebutkan bahwa 20 orang mukmin sabar akan mengalahkan 200 orang kafir, dan 100 orang mukmin sabar akan mengalahkan 1000 orang-orang kafir. Konsep matematika yang ditunjukkan dari ayat tersebut adalah 20 : 200 dan 100 : 1000, secara matematis dapat ditulis :

¹⁴Fikri Aditya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2013), 23.

¹⁵Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Sinar Baru Algensido), 697-698.

$$\frac{20}{200} = \frac{1}{10}$$

$$\frac{100}{1000} = \frac{1}{10}$$

Dapat dikatakan perbandingan orang mukmin yang sabar dan orang kafir yaitu 1:10, artinya 1 orang mukmin sabar dapat mengalahkan 10 orang kafir.

Berdasarkan hasil observasi di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar pada Desember 2021 diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika khususnya materi perbandingan dan skala dalam bentuk soal cerita siswa kelas V belum seperti yang diharapkan. Sebagian besar siswa masih bingung dalam memahami soal cerita yang diberikan dan keliru dalam menerjemahkan soal menjadi model matematika sehingga hasil jawaban yang diperoleh salah. Guru pengampu mata pelajaran matematika kelas V mengatakan bahwa pembelajaran matematika pada materi perbandingan dan skala masih sulit dipecahkan oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan harian siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Selain itu dari ketentuan sekolah pun nilai yang harus mereka capai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika adalah 65.

Berdasarkan nilai harian matematika siswa kelas V tahun ajaran 2021/2022 terdapat 73% siswa berada di bawah KKM dan 27% siswa belajar tuntas. Hal ini menunjukkan kebanyakan siswa tidak tuntas belajar materi perbandingan dan skala. Pada nilai harian matematika siswa kelas V tahun ajaran 2022/2023 juga terdapat 54% siswa berada di bawah KKM dan 46% siswa belajar tuntas. Dilihat dari data tersebut, siswa masih banyak yang mengalami kesulitan pada materi perbandingan dan skala. Daftar nilai harian dapat dilihat pada lampiran 3.

Bertitik tolak dari uraian diatas dan masalah tersebut peneliti akan mengadakan penelitian lebih dalam mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi**

Perbandingan Dan Skala Kelas V di MI AT-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar”

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan penafsiran makna, maka berikut definisi istilah dalam penelitian ini:

1. Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penentuan letak kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar.

2. Kesulitan

Kesulitan adalah. kesusahan, kesukaran. Kesulitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesukaran siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala dengan benar. Analisis kesulitan dianalisis berdasarkan teori Newman yang meliputi: membaca masalah (*reading errors*), memahami masalah (*comprehension errors*), transformasi masalah (*transformation errors*), keterampilan proses (*process skill errors*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding errors*).

3. Soal Cerita

Soal cerita adalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, soal cerita dalam penelitian ini adalah soal atau tes dalam bentuk cerita oleh guru pengampu mata pelajaran matematika yang akan dikerjakan siswa kelas V dan kemudian hasilnya akan dianalisis peneliti lebih lanjut.

4. Materi Perbandingan dan Skala

Perbandingan adalah perbedaaan (selisih) kesamaan. Sedangkan skala adalah perbandingan antara ukuran pada gambar dengan ukuran sebenarnya.¹⁶ Jadi yang dimaksud dengan materi perbandingan dan skala dalam penelitian ini yakni materi yang akan menjadi bahan penelitian dalam penelitian ini. Siswa kelas V MI At-Thayyibah akan mengerjakan soal materi perbandingan dan skala untuk dianalisis kesulitan-kesulitannya oleh peneliti.

5. Kelas V

Kelas V adalah jenjang sekolah dasar yang termasuk dalam kelas tingkat tinggi. Kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran. Pembagian kelas sebagai sebuah unit biasanya ditentukan oleh jenjang usia peserta didik.¹⁷ Jadi yang dimaksud kelas V dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas V MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar. Kelas V tersebut nantinya yang akan mengerjakan soal cerita materi perbandingan dan skala kemudian dianalisis kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut.

6. Upaya

Upaya adalah usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Jadi, upaya dalam

¹⁶Modul Diklat Guru Pembelajaran Kelompok Kompetensi D-PPPPTK MATEMATIKA (2016), 1.

¹⁷Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 52.

penelitian ini adalah usaha guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala MI At-Thayyibah dengan melihat beberapa faktor kesulitan siswa.

7. Faktor atau Hal

Faktor adalah keadaan atau peristiwa yang menjadi penyebab atau pengaruh terjadinya sesuatu. Jadi, faktor dalam penelitian ini adalah faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar?
2. Apa faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar?
3. Apa saja upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian diatas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar.

3. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan berguna:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan siswa dalam proses belajar matematika terutama pada materi perbandingan dan skala dan juga dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman bermakna bagi siswa dan meminimalkan kesalahan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala yang diberikan guru.

- b. Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai hal-hal yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala sehingga guru dapat menentukan metode, strategi serta media yang sesuai dan tepat.

- c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai acuan pengembangan pendidikan dalam meningkatkan mutu sekolah melalui penelitian tersebut

- d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita terhadap materi perbandingan dan skala sehingga menjadi tips untuk mengajar kedepannya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam rangka membantu penyajian penulisan dalam penelitian ini, maka peneliti juga mencantumkan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk dapat melihat gambaran keaslian penelitian. Oleh karena itu, peneliti memaparkannya dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Ayu Rizki Ana	2019	Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita Materi Pengukuran Pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus Hasanuddin Kecamatan Margadana Kota Tegal	Metode Statistik Kuantitatif	Kesulitan siswa yaitu kesulitan mengidentifikasi kata kunci soal, kesulitan transformasi kalimat soal menjadi model matematika, kesulitan perhitungan, serta kesulitan membuat kesimpulan dan faktor penyebab kesulitan terdiri dari faktor pribadi siswa yang berkaitan dengan kebiasaan belajar siswa, faktor penguasaan konsep materi, dan faktor pemberi bantuan guru.

2	Rokhimah	2015	Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Aritmatika Sosial Kelas VII Berdasarkan Prosedur Newman	Metode Penelitian Kualitatif	Kesalahan yang dilakukan subjek penelitian kelompok atas: memahami masalah, transformasi, dan keterampilan proses; kelompok sedang: memahami masalah, transformasi, keterampilan proses, dan kecerobohan; dan kelompok bawah: membaca soal dan memahami masalah.
3	Normaniah	2018	Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pecahan Kelas VII SMPN 2 Martapura Barat Tahun Pelajaran 2017/2018	Penelitian Kuantitatif	Berdasarkan taraf penguasaan terdapat 29 orang atau 72,5% siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pecahan, berdasarkan banyaknya soal yang dijawab benar terdapat pada semua bentuk soal karena berada pada taraf $0 < 60$, berdasarkan langkah-langkah penyelesaian siswa mengalami kesulitan pada semua soal, dan faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan adalah siswa kurang lancar menggunakan operasi dan prosedur, siswa kurang teliti dalam melakukan dalam melakukan operasi hitung, kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal disebabkan karena ketidaklengkapan pengetahuan siswa

					pada materi sebelumnya dan siswa kurang latihan soal-soal di rumah.
4	Heni Nur Fatimah	2015	Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Perbandingan dan Skala di Kelas VII MTs Negeri Model Limboto.	Penelitian Kuantitatif	Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada indikator memahami masalah dan menyelesaikan dikategorikan tinggi karena dari hasil tes siswa dapat menuliskan informasi yang terdapat pada soal dan melakukan perhitungan sesuai rumus yang digunakan. Sedangkan untuk indikator merencanakan penyelesaian masalah dikategorikan sedang dan indikator membuat kesimpulan atas penyelesaian yang telah dilakukan dikategorikan masih rendah karena siswa tidak mampu untuk membuat kesimpulan atas penyelesaian yang dilakukan. Rata-rata persentase capaian kemampuan siswa pada materi perbandingan dan skala menurut indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu pada indikator memahami masalah sebesar 63,36%, indikator merencanakan penyelesaian

					masalah sebesar 68,69%, indikator menyelesaikan masalah sebesar 61,575% dan indikator membuat kesimpulan atas penyelesaian yang dilakukan sebesar 52,74%.
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel 1.1 di atas secara umum terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang diajukan yaitu persamaan terdapat pada kajian teori dan fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenjang pendidikan yang diteliti, metode penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini maka disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi gambaran umum tentang permasalahan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi istilah fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir berisi teori-teori yang berupa pengertian dan definisi dari buku atau referensi lainnya yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala dan kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian berisi penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian dan sumber data, analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan yang berisikan deskripsi hasil penelitian serta pembahasannya.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran.